

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1.Latar Belakang Penelitian

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan memiliki peran penting dalam usaha mengembangkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berguna. Kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan di sekolah diantaranya keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang dapat memfasilitasi transisi pengetahuan dan keterampilan peserta didik ke dalam tindakan yang bertanggung jawab (Zoller, 1999). Pengembangan pembelajaran berorientasi pada HOTS merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan, sehingga peserta didik memiliki berbagai kompetensi untuk menghadapi era 4.0 (Kemendikbud, 2018, hlm. 3). Era revolusi industri 4.0 merupakan era informasi dan teknologi, dengan perubahan yang cepat, pertambahan yang signifikan dalam lingkungan masyarakat sebagai akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta pengetahuan yang membeludak. Era 4.0 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), dalam era ini semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan, meliputi upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun berbasis pengetahuan (*knowledge based industry*) (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016).

Di Era 4.0 pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan

teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan penguasaan salah satu *life skills* yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Pengembangan keterampilan berpikir merupakan inti dari upaya meraih kesuksesan untuk dapat bersaing secara global. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi dari pembelajaran berorientasi HOTS yang perlu dikembangkan pada peserta didik sebagai calon masyarakat dunia. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir secara aktif, reflektif, dan logis dalam mempertimbangkan dan memutuskan suatu hal untuk menyikapi permasalahan sehingga dapat mengambil keputusan, yang ditandai dengan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan dan penalaran induksi maupun deduksi. Keterampilan berpikir kritis diidentifikasi sebagai pengembangan pengetahuan yang penting untuk praktik profesional, dan pengembangan masyarakat yang berpendidikan, sehingga dapat mengatasi tantangan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan, dan kesehatan internasional serta lokal pada era revolusi industri 4.0 (Facione, 1990).

Pada dasarnya sejak kanak-kanak manusia memiliki kecenderungan dan kemampuan berpikir. Ormord (2009, hlm. 411) menyatakan bahwa kemampuan berpikir terutama berpikir kritis mulai muncul secara perlahan selama masa kanak-kanak sampai masa remaja. Rentang usia pada peserta didik SMA merupakan rentang usia remaja. Remaja telah mencapai tahap puncak yang merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap perkembangan kognitif Piaget yaitu periode operasional formal (Santrock, 2003, hlm. 123). Idealnya remaja telah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak, dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis di masa remaja akan membantu melihat potensi diri, sehingga remaja terlatih menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Remaja yang kritis mampu menerima informasi, menggunakan ingatan (memori) saat ini dan masa lalu, menerapkan logika dan alasan, meninjau data dengan cara yang teratur, dan membuat keputusan secara jelas dan kreatif, sedangkan remaja yang tidak kritis memiliki ciri umum diantaranya berpikir dengan pikiran tertutup yang mencakup tindakan untuk mematuhi secara ketat sudut pandang yang sudah ada dengan

mengabaikan bukti baru, minat yang berlebihan terhadap suatu ide baru dengan memiliki keyakinan yang keliru bahwa semua pendapat itu valid, dan berpikir secara lambat yang merupakan suatu kegagalan untuk menganalisis ide dengan lengkap.

Upaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di Indonesia sejalan dengan tujuan satuan pendidikan dalam kurikulum 2013, salah satunya yaitu peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif (Kurikulum, 2013), namun kondisi pendidikan di Indonesia sampai saat ini kualitasnya belum seperti yang diharapkan. Sebagian besar proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah menggunakan metode ceramah yang didasarkan pada penghafalan fakta yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir kurang kritis (Cobb, dkk, 1992). Penggunaan metode ceramah hanya merangsang keaktifan peserta didik 20%, dimana peserta didik hanya menjadi pendengar dan tidak begitu aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik jenuh (Survey UNESCO, 2012). Keterampilan berpikir kritis yang lemah di antara peserta didik Indonesia juga ditunjukkan oleh studi TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) 2011 dan PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2012 (OECD, 2014, hal. 66 - 69) yang menunjukkan lemahnya keterampilan bernalar, yang menjadi indikasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia juga masih lemah.

Keterampilan berpikir kritis yang baik perlu dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah perlu diberikan penanganan lebih lanjut agar kegiatan belajar lebih efektif. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis, dapat menjadi terampil dalam memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan dan untuk kegiatan akademis di sekolah lebih bisa berinteraksi dengan orang lain. Salah satu komponen sekolah yang juga berperan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah bimbingan dan konseling. Borders (2002) menyatakan bahwa konselor sekolah adalah garis depan kesehatan mental profesional bagi peserta didik dan keluarga. Selain guru mata pelajaran, guru Bimbingan dan Konseling berkewajiban untuk membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis, agar peserta didik mencapai perkembangan optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas tercapainya prestasi

akademik sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimiliki. Perkembangan optimal merupakan suatu kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi (Lampiran Permendikbud 111, 2014).

Andriessen, Gong, dan Gelder (Santrock, 2011) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan ketika peserta didik menemui argumen dan perdebatan yang berada dalam konflik, yang dapat memotivasi mereka menyelidiki sebuah topik secara lebih mendalam dan berusaha untuk memecahkan masalah. Sejalan dengan Andriessen, Gong, dan Gelder, Yusuf (2000, hlm. 196) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan sebagai implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasional formal, diantaranya (1) penggunaan metode mengajar yang mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan suatu materi; dan (2) melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (*brain storming*) dengan peserta didik, tentang masalah-masalah sosial, atau berbagai aspek kehidupan. Perdebatan, dialog, diskusi, dan argumen sering terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas dalam situasi kelompok. Guru diharapkan tidak mendominasi dan mengendalikan kegiatan belajar akan tetapi harus mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan berinteraksi aktif dengan guru maupun peserta didik lain. Guru BK dapat berkontribusi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dengan cara mengembangkan strategi layanan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan interaksi dengan peserta didik lainnya melalui strategi kelompok dengan penguatan secara individual, menggunakan metode dialog sokratik dan *training group (T-group)*.

Dialog Sokratik atau “Metode Sokratik” atau “Metode Elenctic” adalah bentuk diskusi berdasarkan pertanyaan dan jawaban yang digunakan untuk mendorong pemikiran kritis dan “menjelaskan jalan menuju kebenaran” (Copeland, 2010). Dalam konteks bimbingan, melalui tanya jawab Sokratik atau dialog sokratik pemikiran kritis konseli dapat dikembangkan apabila Guru BK memiliki keterampilan untuk melakukan tanya jawab dan mengajukan pertanyaan yang sesuai. Tanya jawab Sokratik atau dialog sokratik adalah salah satu metode paling

ampuh untuk memperlihatkan kemampuan kritis melalui dialog dari tanya jawab antara konseli dan Guru BK. Adapun tahapan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan dialog sokratik terdiri atas empat tahapan yaitu Pemerolehan (*elicit step*), Klarifikasi (*clarify step*), Pengujian (*test step*), dan Pengambilan keputusan (*decide step*) (Budiman, 2015, hlm. 89).

Training Group atau *T-Group* menurut Gladding (2015, hlm. 287) merupakan strategi kelompok yang digunakan untuk membuat para anggota kelompok belajar dari pengalaman bahwa tingkah laku seseorang dalam sebuah kelompok dipengaruhi oleh tingkah laku anggota kelompok lainnya. Dalam *T-Group* peserta didik didorong untuk mencari pemahaman tentang proses yang terjadi dalam kelompok kecil dengan menganalisis dan mendiskusikan perilaku mereka sendiri dan orang lain dalam kelompok, serta mendiagnosis dan menjelaskan peristiwa atau fenomena yang ditunjukkan dalam kelompok. Pemikiran kritis dan penalaran berkembang melalui perselisihan yang konstan dan perbandingan keyakinan dan sikap yang dipegang oleh anggota kelompok dalam *T-Group*. Adapun tahapan umum *T-Group* yaitu pengenalan, pengalaman, diskusi, analisis, dan aplikasi yang diimplementasikan dalam empat tahapan bimbingan kelompok secara umum yaitu tahap awal, transisi, kerja, dan terminasi.

Implementasi metode dialog sokratik dan *T-group* diharapkan dapat menjadi langkah preventif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini tidak hanya melihat sejauh mana efektivitas metode dialog sokratik dan *T-group* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi lebih spesifik penelitian ini juga menganalisis dan membandingkan apakah metode dialog sokratik atau *T-group* yang lebih efektif secara signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batujajar, sehingga diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Keterampilan berpikir kritis merupakan masalah penting dalam pendidikan saat ini. Realitas empirik menunjukan peserta didik khususnya di SMAN 1 Batujajar

Kabupaten Bandung Barat belum secara optimal dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terlihat dari hasil penyebaran Inventori Tugas Perkembangan (ITP), yang menunjukkan aspek kematangan intelektual peserta didik dari analisis kelompok disetiap kelasnya berada dalam delapan butir terendah dalam tingkat konformitas. Karakteristik individu dalam tingkat konformitas diantaranya (1) peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial; (2) cenderung berpikir stereotipe dan klise; (3) peduli terhadap aturan eksternal; (4) bertindak dengan motif yang dangkal, menyamakan diri dalam ekspresi emosi; (5) kurang introspeksi; (6) perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal; (7) takut tidak diterima kelompok; (8) tidak sensitif terhadap aturan; dan (9) merasa berdosa apabila melanggar aturan (terutama aturan kelompok) (Supriatna, 2010, hlm. 124). Karakteristik peserta didik berdasarkan hasil ITP menunjukkan bahwa peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Batujajar belum sepenuhnya memiliki keterampilan berpikir kritis.

Adanya fenomena yang menunjukkan peserta didik belum sepenuhnya memiliki keterampilan berpikir kritis serta pentingnya keterampilan berpikir kritis dimiliki oleh remaja, memerlukan solusi konkrit dari seluruh pihak di sekolah dengan mencari berbagai pendekatan yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, juga memiliki peranan penting dalam hal pembentukan keterampilan berpikir kritis, mandiri, dan sukses bagi pencapaian kemampuan akademik peserta didik di sekolah serta dalam berbagai bidang kehidupan. Jika semua konsep dan strategi pembelajaran di sekolah diarahkan pada pembentukan keterampilan berpikir kritis, maka program bimbingan dan konseling harus menyediakan layanan psikopedagogik yang mendukung pencapaian keterampilan berpikir kritis (Kemendikbud, 2018, hlm. 2-3). Titik tolak layanan yang diberikan dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik serta menyusun berbagai strategi pengembangan diri yang dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai kematangan intelektual dengan dimilikinya keterampilan berpikir kritis.

Berbagai implikasi pendidikan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir operasional formal sesuai dengan priode berpikir peserta didik

menuntut peran aktif dari peserta didik dengan adanya tanya jawab. Proses bimbingan dan konseling yang menerapkan strategi dialog sokratik dibangun dengan memberikan serangkaian pertanyaan, sehingga metode dialog sokratik diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gomes, Handarini, dan Lasan (2013) sejalan dengan penelitian Alfiyah (2015) yang menunjukkan bahwa metode dialog sokratik dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik SMP/MTs. Penelitian Gomes, Handarini, dan Lasan (2013) menunjukan keterampilan berpikir kritis peserta didik meningkat dari sesi ke sesi berdasarkan mean masing-masing yakni pretest 23.125, posttest pertama 32.500, posttest kedua 51.875, dan posttest ketiga 72.500, sedangkan penelitian Alfiyah (2015) menunjukan subjek ASF meningkat sebesar 66,7%, FNS 63,7% dan QN 72,2%. Penelitian lain dilakukan oleh Pratiwi (2017) yang menunjukan metode Socrates dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X TGB 3 di SMKN 2 Yogyakarta, hasil rata-rata skor skala kemampuan berpikir kritis pada saat pra tindakan sebesar 49,2%, pada siklus I meningkat menjadi 71,4% dan pada siklus II meningkat menjadi 76,7%.

Selain itu, bimbingan juga dapat diselenggarakan dengan strategi kelompok, strategi kelompok dipilih karena dalam kelompok peserta didik dapat melakukan penelitian dan mencari solusi suatu masalah, dengan mengeksplorasi masalah dari lingkungan yang memiliki banyak sisi, sehingga diharapkan akan tercipta kerjasama. Strategi kelompok yang gunakan adalah metode *Training Group (T-Group)*. Metode *Training Group (T-Group)* dipercaya dapat merangsang peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan baru melalui proses pengamatan, reaksi diri sendiri dan anggota kelompok lain, umpan balik, serta pembelajaran konseptual dalam kelompok. Penelitian Larson & Gratz (2009) menunjukan bahwa dengan metode *T-Group* kelima kelompok eksperimen meningkat secara signifikan dalam kemampuan berpikir kritis. Peningkatan kemampuan berpikir kritis terjadi tanpa adanya pengajaran yang disajikan secara formal, penalaran, analisis, atau pemikiran kritis tumbuh dari perselisihan yang konstan dan perbandingan keyakinan dan sikap antar anggota kelompok. Penelitian Fitri (2018) menunjukan bimbingan kelompok dengan strategi *training group* efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kritis terutama pada empat dimensi keterampilan berpikir kritis yaitu dimensi analisis, evaluasi, menyimpulkan, dan menjelaskan, dengan mean pretest 54,12 menjadi 71.75 pada posttest.

Beberapa penelitian yang ditemukan baru menganalisis efektivitas teknik tertentu untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini akan menganalisis dan membandingkan apakah metode dialog sokratik atau *T-Group* yang lebih efektif secara signifikan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Batujajar, sehingga temuan penelitian diharapkan dapat melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu. Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana efektivitas metode dialog sokratik dan *T-Group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis”.

Rumusan masalah kemudian diturunkan dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Seperti apa profil keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Batujajar?
2. Bagaimana efektivitas metode dialog sokratik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?
3. Bagaimana efektivitas *T-Group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?
4. Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara metode dialog sokratik dan *T-group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektivitas metode dialog sokratik dan *T-group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Batujajar Tahun pelajaran 2019-2020.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengaruh antara dialog sokratik dan *T-group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta menyediakan rambu-rambu dalam pelaksanaan metode dialog sokratik dan *T-group* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah pemahaman teoretis khususnya tentang keterampilan berpikir kritis, dialog sokratik dan *T-group*. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan secara praktis dalam pendidikan serta bimbingan dan konseling.

1. Bagi guru bimbingan dan konseling hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan sebagai acuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling, yang didapatkan melalui gambaran umum penelitian berupa gambaran keterampilan berpikir kritis peserta didik ditinjau berdasarkan aspek keterampilan berpikir kritis yaitu menganalisis, mengevaluasi, menarik kesimpulan dan inferensi, dan penalaran. Selain itu, dengan penelitian ini guru BK dapat melakukan seleksi anggota dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling dengan menggunakan metode dialog sokratik dan *T-group* ataupun metode lain.
2. Bagi peneliti selanjutnya bisa dijadikan acuan untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis guna memperkaya kajian teoretis tentang keterampilan berpikir kritis khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling, salah satunya dengan meneliti pendekatan lain yang diperkirakan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis.
3. Untuk pihak lain, salah satunya kepala sekolah hendaknya memfasilitasi dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, seperti ruangan yang nyaman sehingga faktor emosional tidak akan berpengaruh besar dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Guru mata pelajaran hendaknya memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab dalam proses pembelajaran, sehingga proses berpikir tingkat tinggi dapat terjadi dalam kelas.

1.5. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I menyajikan pendahuluan, mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II menyajikan kajian pustaka tentang keterampilan berpikir kritis, dialog sokratik, dan *T-group*, yang mencakup konsep dasar keterampilan berpikir kritis, dialog sokratik, dan *T-group* yang bersumber dari berbagai teori-teori yang relevan, beserta penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan pembahasan.

Bab III menyajikan metode penelitian yang mencakup pendekatan, metode, dan desain penelitian, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV menyajikan temuan, pembahasan, dan keterbatasan penelitian, yang mencakup temuan dan pembahasan efektivitas metode dialog sokratik dan *T-group* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas XI IPS di SMAN 1 Batujajar Tahun pelajaran 2019-2020.

Bab V menyajikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.